

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, media sudah tersebar ditengah-tengah kita yang manfaat bahkan mudharatnya juga kita rasakan semua. Tak bisa diingkari, media memang mempermudah semua orang, mulai dari hal positif, seperti : mempermudah mencari ilmu, mudah terhubung satu sama lain dengan cepat serta kemudahan lainnya. atau hal negatif, seperti : Mudah diadu domba, mudah terpancing emosi, serta diperalat oleh media.

Kenyataan yang kita saksikan, hampir semua orang saat ini sudah memilih media sebagai domisilinya, sehingga segalanya ia anggap media adalah salah satu jalan keluar dari setiap masalahnya. Boleh jadi hal ini akan memiliki efek samping bagi orang yang kurang bijak dalam memanfaatkan media, tentu ia akan menerima apapun dan bagaimanapun informasi yang diterimanya dengan menelannya bulat-bulat.

Banyaknya massa dalam dunia maya kiranya membuat hampir semua kaum pluralis memandang bahwa media adalah saluran yang netral dan bebas, dimana semua pihak dapat menyampaikan segala kepentingannya dan menggali informasi secara luas dengan bebas. Oleh karenanya, banyak kaum pluralis mulai mengambil posisi masing-masing untuk mencapai tujuannya, yang salah satunya adalah dalam hal menyampaikan dakwahnya agar tak tertinggal sekaligus memiliki target

pandangan publik atau beberapa hal tentangnya banyak dikenal dan diketahui oleh khalayak umum. Yang disadari atau tidak, mereka yang tak memiliki pendirian akan mudah terdoktrin dan terprovokasi.

Media juga banyak membantu beberapa kelompok dominan atau gagasan pribadi yang membela kelompoknya seperti beberapa ormas Islam yang berada di Indonesia, semisal; Salafi atau juga dikenal dengan Wahabi¹ dan Nahdlatul Ulama² untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan mengontrol kelompok mereka bahkan mengontrol antar kelompok.

Media bisa juga dikatakan sebuah arena peperangan ideologi antarkelas, ia merupakan ruang pertarungan antar keduanya juga antar kelompok lain yang saling kontra. Melalui media, masing-masing menyampaikan perspektif pemikirannya tentang satu tema ke tema lainnya dengan mudah. Oleh karenanya, media juga bisa dinilai bukan hanya media (penyampai), akan tetapi ia merupakan pembenaran melalui propaganda pemakaian berita atau tema dan pemilihan bahasa yang merupakan produksi sosial.

Salafi-Wahabi sendiri adalah salah satu dari ormas Islam yang bisa dikatakan muda umurnya di Indonesia, ia memiliki visi untuk memurnikan ajaran tauhid dari hal yang syubhat, sehingga dengan segala misi ia gencarkan untuk mencapai semua itu, mulai dari dakwah di masjid-masjid

¹Salafi atau Wahabi, berikutnya akan disebutkan dengan Salafi-Wahabi merupakan salah satu kelompok yang mulai tercium aromanya di Indonesia sejak abad ke-19 yang dibawa oleh beberapa Ulama asal Sumatera Barat diantaranya adalah Tuanku Imam Bonjol yang kemudian leboh dikenal dengan gerakan kaum padri dengan beberapa sejarah kulturasi dengan budaya lokal. Baca (Syaiikh Idahram, Sejarah Berdarah Slaafi Wahabi,(Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, cet xx 2012), 42.

²Nahdlatul Ulama sendiri adalah suatu organisasi yang salah satu faktor terbentuknya adalah untuk membendung ajaran Wahabi yang memiliki dampak dihilangkannya beberapa praktik peribadatan pengikut paham *Ahlussunnah Waljamaah*. (Baca : Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah ASWAJA*, (Surabaya : Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, t.th), 408.

bahkan di media sosial seperti televisi, radio atau facebook; media yang memang banyak digunakan oleh orang pada umumnya. Dengan visi yang ia bangun, ia mengharamkan berbagai hal yang menurutnya tidak pernah di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti; *tawassul*, *ziarah kubur*, maulidan dan lain sebagainya³. Yang kebetulan semua itu merupakan Amaliah Nahdlatul Ulama' (NU). Karena inilah, Salafi-Wahabi sering menuding NU sebagai kafir dalam beberapa ceramahnya yang dimuat di youtube, situs dan semacamnya dengan ujaran *ahlul bid'ah* dan lain-lain. Begitu sebaliknya, NU juga kadang menuding bahwa Salafi-Wahabi ini adalah aliran sesat dan semacamnya yang termuat di media cetak ataupun melalui beberapa media elektronik. Kendati demikian, keduanya sama-sama mengakui dirinya sebagai *ahlussunnah wal-jamā'ah*.⁴

Keduanya memang memiliki latar belakang yang berbeda, Salafi-Wahabi yang awal kelahirannya di Najd⁵ sedangkan Nahdlatul Ulama' adalah produk lokal Indonesia yang kaya akan tradisi nenek moyangnya, dan NU lebih memilih untuk tetap dengan tradisi yang ada yang bahkan beberapa diantaranya sudah diislamisasi. Beberapa tradisi inilah yang cenderung ditolak oleh Salafi-Wahabi sebagai penganut sunnah, dan

³Mereka memilikipemahaman bahwa beberapa amaliah tersebut dilarang dan berefek pada perbuatan syirik, kufur, bid'ah dan sesat. (Baca : Asep Saifuddin Chalim, Aswaja; pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU, (Jakarta: emir, t.th.), 28. Mereka memiliki batasan dan konsep tritauhid sebagai tolak ukur kekufuran, kesyirikan dan kebid'ahan. (Baca : <https://pecihitam.org/penting-membagi-tauhid-menjadi-3-bukanlah-ajaran-islam-ahlussunnah-wal-jamaah/>).

⁴*Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* adalah satu golongan yang pernah dinyatakan oleh nabi saw., Yakni : “*Ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya didalam neraka kecuali hanya 1 golongan*”, sahabat bertanya; “siapa gerangan mereka wahai rosulullah?, ialah orang yang mengikuti dan sahabatku. (Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Juz 5, (Mesir: Musthafā Al-Babi Al-Halbi, 1975 M), 26.

⁵Merupakan sebuah wilayah di pusat negara Arab Saudi yang juga menjadi Ibu Kota negara tersebut. Ditempat ini pula pendiri Wahabi dilahirkan; Muhammad bin Abdul Wahhab.

menolak segala yang tidak pernah disabdakan dan dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Peperangan antar ideologi Salafi-Wahabi dan NU memang seakan tidak pernah menemukan titik ahir, berdebat baik lewat jalur media atau nyata, menuding juga saling menanggapi. Semua terjadi akibat NU dan Salafi-Wahabi memiliki beberapa pertentangan dan cara pandang. Salah satu perbedaan yang tampak antara keduanya adalah dalam menanggapi ayat yang berhubungan dengan akidah; ayat-ayat sifat Allah swt. atau yang juga menurut Ulama' hal itu termasuk ayat *mutasyābihāt*. Az-Zarkasyī menjelaskan bahwa Ulama' terklasifikasi menjadi 3 kelompok dalam menanggapi ayat-ayat sifat Allah swt., Yakni :

1. Kelompok yang menanggapi secara dhohir ayat, tanpa ada *ta'wīl* sedikitpun (*Mujassimah*).
2. Kelompok yang menanggapi sesuai dhohir ayat dan menyucikan akidah dari berbagai penyerupaan bagi Allah swt. sedangkan mengenai maknanya dikembalikan maksudnya hanya kepada Allah swt (*tafwīd*).
3. Kelompok yang menanggapi dengan men-*ta'wīl* pada makna yang pantas bagi Allah swt.⁶

Az-Zarkasyī juga mengimbuhkan bahwa pendapat pertama adalah pendapat yang batil, sedangkan pendapat kedua dan ketiga (*tafwīd* dan *ta'wīl*) adalah pendapat yang diambil dari para Sahabat. Salafi-Wahabi umumnya masuk pada golongan pertama, sedangkan NU sebagai pengikut Asy-'Ariyyah cenderung pada pendapat kedua dan ketiga.

⁶ Az-Zarkasyī, *Al-Burhan Fī Ulum Al-Qur'an*, Juz 2, (Beirut: Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyyah, cet 1 1376 H), 78.

Salafi-Wahabi seringkali menolak adanya pendapat para Ulama', ia justru menanggapi ayat-ayat al-qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. dengan dhahiriyah saja, tanpa melalui jalan penafsiran. Dengan jargon andalannya yakni; "Kembali pada Qur'an dan sunnah", semua tokoh-tokohnya selalu mendakwakan bahwa agama ini adalah agama dalil, bukan hasil olah pikir proses ijtihad dari ulama'. Oleh karenanya mereka mengatakan bahwa ilmu fiqh adalah syirik⁷. Bahkan mereka justru membakar banyak kitab karya Ulama', merendahnya⁸, atau mengubah ke-otentikannya. Hal itu –Pengubahan isi kitab- dapat merugikan umat Islam sendiri, karena tanpa disadarinya umat Islam akan kehilangan khazanah keilmuannya yang asli, sehingga bagi kebanyakan orang yang masih awam, mereka tidak bisa lagi membedakan mana ajaran Islam yang sebenarnya.⁹ Karena mereka memiliki keyakinan jika teks itu tidak dirubah pada semestinya akan muncul suatu perbuatan yang menyekutukan Allah swt. Serupa juga seperti mengadakan maulid Nabi, ziarah kubur itu bisa juga menimbulkan suatu kesyirikan, sebagaimana yang sudah menjadi tujuan mereka dalam membangun konsep tritauhid¹⁰ (*Ulūhiyyah, Rubūbiyyah* dan *Asma' wa Shifat*), yang secara tidak langsung ini sangat bersinggungan dengan amaliyah Nahdlatul Ulama' (NU). Semisal pada ayat

⁷Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ar-Risalah as-Syahsiyah*, Juz 1, (Riyadh : Kerajaan Saudi, t.th.), 277

⁸Ahmad Zaini Dahlan, *Durar aAs-Saniyyah Fi Radd Al-Wahabiyyah*, (Damaskus : Dar Ghori Hira', 2003), 109.

⁹Muhammad Thobary Syadzily Al-Bantani, ditulis dalam arsip Halaqoh Nasional Kiyai Pondok Pesantren *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* pada tahun 2012 di Bandung dengan judul "Temuan kitab-kitab yang mengalami perubahan-perubahan", bagian muqaddimah.

¹⁰Baca : Umar bin Sa'ud bin Fahd al-'Id, *Syarah Lamiyah Ibnu Taimiyyah*, Juz 3, (t.t.t.th.), 12.

يُدُّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ¹¹, ayat seperti itu Ibnu Taimiyah komentari dengan demikian:

والموصوف بهذه الصّفات لا يكون إلا جسماً فالله تعالى جسم لا كالأجسام¹²

“Yang disifati dengan sifat-sifat seperti ini pasti berupa jism (benda/anggota badan). Maka Allah adalah Benda tetapi tidak seperti benda-benda kebanyakan”

Karena itu –jika melihat pada klasifikasi yang dilakukan Az-Zarkasyi- aliran ini termasuk pada aliran *Mujassimah*¹³. Namun begitu, Ibnu Taymiyah justru dengan percaya diri menerima jika dirinya dikatakan *mujassimah*, dengan mengatakan :

ولم يذم أحد من السلف أحداً بآئه مجسم، و لا ذم المجسّم¹⁴

“Tidak ada seorangpun dari salaf yang mencela seorang *Mujassim*, Mereka Juga tidak mencela *Mujassimah*”

Namun konsep Nahdlatul Ulama’ (NU); organisasi yang mengikuti Imam Asy’ari dan Imam Al-Maturidi dalam hal Aqidah ini memilih untuk tidak menafsiri ayat *mutasyābihāt* mengenai sifat dengan teks dhahir, namun perlu adanya beberapa pena’wilan, sebagaimana Ulama’ dari kalangan Asy’ari baik salaf maupun khalaf berbeda metode dalam menyikapi ayat *mutasyābihāt* yang berkaitan dengan sifat Allah. Kedua kelompok yang berbeda generasi tersebut sejatinya menggunakan *Ta’wīl*.

Kelompok salaf dari *Ahlussunnah Wal-Jamā’ah* yang dikenal dengan “*Mazhab as-Salaf*” atau “*Thariq as-Salaf*” berijtihad melakukan *ta’wīl*

¹¹ Q.S al-Fath 48:10

¹² Syaikh Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. XI 2013), 48.

¹³ Adalah suatu aliran yang menggambarkan Allah SWT seakan-akan memiliki anggota tubuh seperti kaki, wajah, tangan dan sebagainya, dalam hal ini mereka identik memaknai ayat sesuai teks dhahir. (Baca : Ahmad Atabik, “Tafsir Corak Akidah”, *ESENSIA* vol 17, 2 (Oktober, 2016), 213.

¹⁴ Syaikh Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*, 51

secara global yang disebut dengan istilah “*Ta’wīl Ijmali*”. Pemberlakuan *ta’wīl* ini dengan cara menggunakan nash secara zahirnya, namun meyerahkan makna yang dimaksudkan kepada Allah (metode *tafwīd*). Sedangkan, ulama al-Asy’ariyah dari kelompok khalaf melakukan cara dengan menjelaskan makna yang dimaksud oleh nash al-Qur’an dan Hadis yang samar (*mutasyābih*) tersebut, sehingga jelas maksudnya dan tidak menyerupakan Allah dengan makhluk. Penjelasan makna ini dengan cara memalingkan makna zahir (makna hakikat) kepada makna lain yang lebih sesuai keagungannya. Pemalingan makna ini disebut dengan istilah “*Ta’wīl Tafsiṭ*”.¹⁵ Hal itu juga dikarenakan dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menafikan Allah swt sama dengan semua makhluk

ciptaanNya, diantaranya adalah “لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ”¹⁷ dan “وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ”¹⁶.

Bagi NU hal ini menjadi pertimbangan sebelum menafsirkan ayat-ayat yang mengungkapkan dzat Allah swt. dengan menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh makhluknya meskipun di akhir pendapatnya diimbui “*namun alat organ Allah swt berbeda dengan alat organ makhluk ciptaanNya*”, karena setiap orang pasti memiliki gambaran masing-masing mengenai apa yang baru ia dengar atau ia terima. Oleh karenanya akan lebih aman jika tidak diartikan seadanya, namun seharusnya di *ta’wīl*, ini adalah pendapat mayoritas salaf.¹⁸

¹⁵ Ahmad Atabik, “Corak Tafsir Aqidah”, 214

¹⁶ Q.S Al-Ihlah 112 : 4

¹⁷ Q.S As-Syura 42 : 11

¹⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Ma’rifat, 1379), 30

Dengan langkah yang dipilih oleh NU, Firanda Andirja, salah satu tokoh penyebar aliran Salafi-Wahabi di Indonesia, dalam ceramahnya mengatakan bahwa metode *tafwīd*) dan *ta'wīl* yang dilakukan oleh Asy 'Ariyah itu sesat, karena dengan itu berarti ayat al-qur'an bukan lah menggunakan bahasa yang jelas dan bukan petunjuk bagi seluruh manusia, dengan cara tersebut pula cenderung pada penolakan teks al-qur'an.¹⁹ Bagi Salafi-Wahabi juga menggunakan metode *ta'wīl* adalah tidak sejalan dengan pendapat *ahlussunnah wal-jamā'ah*.²⁰

Selain melalui kitab-kitab karya beberapa tokoh Salafi-Wahabi dan tokoh panutan Aswaja NU; pendapat, prespektif, tudingan dan pembelaan mengenai kedua kubu ini sudah bisa dikatakan mudah untuk didapatkan melalui berbagai media, diantara grup facebook yang berisi tentang pemahaman salafi tersebut yang kami temukan adalah “Ikhwan akhwat belajar ilmu salaf” dan “Hidupkan sunnah matikan bid'ah”. Tulisan dibahas dengan tulisan, Pembicaraan dibahas dengan pembicaraan melalui jalur diskusi begitu kiranya konsep yang benar, sehingga ada grup lain untuk menampung itu yang bernama “Forum diskusi ASWAJA vs Wahabi ngaku Salafi”. Atau dengan akses yang mudah diberbagai websitenya yang dapat diseluncuri seperti :

No	ASWAJA NU	SALAFI-WAHABI
1	http://www.piss-ktb.com/	http://abul-jauzaa.blogspot.com/

¹⁹Ceramahnya bisadi akses di Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=0nwEUxcqHqA> yang Dipublikasikan tanggal 30 Mei 2016

²⁰ Ibnu Baz, *Majmu' Fatāwa Ibnu bin Baz*, Juz 3, (t.t., t.t.), 74.

2	https://al-waliwisy.blogspot.com/	https://asysyariah.com/
3	https://islam.nu.or.id/	https://firanda.com/
4	https://pecihitam.org/	https://islamqa.info/id
5	https://www.ngopibareng.id/	https://khotbahjumat.com/
6	http://www.nusantaramengaji.com/	https://muslim.or.id/
7	http://nahdlatululama.id/	https://salafy.or.id/

Oleh karenanya, cukup menarik kirannya jika permasalahan dan beberapa istidlal (penggalan dalil) antar kelompok tersebut dijadikan sebuah penelitian oleh penulis, dengan judul fokus; AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT FI AŞ-ŞIFAT DALAM PANDANGAN SALAFI-WAHABI VS ASWAJA NU, mengingat kedua kelompok memiliki peran dan memiliki posisi di mata publik.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, serta mengingat adanya keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu, tenaga, maupun keilmuan yang dimiliki, serta agar tidak terjadi pengkaburan pembahasan tentang masalah yang akan di bahas pada skripsi ini, maka penulis memfokuskan kepada:

1. Kontroversi antara Salafi-Wahabi dan Aswaja NU dalam memaknai dan menafsirkan ayat *mutasyābihāt fi Aş-şifat* yang termuat dalam beberapa media masing-masing.

2. Terbaginya 3 kelompok dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt fi Aṣ-ṣifat* ; 1) Kelompok Mujassimah, 2) Kelompok *Tafwīd*, dan 3) Kelompok *ta'wīl*, dampak serta pengaruhnya dalam jalur *ahlussunnah wal-jamā'ah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah tokoh Salafi/Wahabi dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* dalam beberapa situs dan media?
2. Bagaimanakah tokoh NU dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* dalam beberapa situs dan media?
3. Bagaimanakah perbandingan antara penafsiran ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* menurut Salafi-Wahabi dan NU?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan Rumusan Masalah yang penulis ungkapkan di atas, kiranya untuk membahas ini penulis memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

1. Mengenalkan kepada pembaca tentang penafsiran Salafi-Wahabi terhadap ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat*.
2. Mengenalkan kepada pembaca tentang penafsiran ASWAJA NU terhadap ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat*.

3. Mempertemukan beberapa pendapat Salafi-Wahabi dan Aswaja NU yang tertuang dalam situs dan media masing-masing mengenai beberapa ayat Sifat Allah SWT agar memiliki gambaran tentangnya, serta membandingkan antar pendapat untuk kemudian pembaca pilih perihal kelanjutannya.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini mampu mengungkapkan beberapa penafsiran Salafi-Wahabi dan NU dalam beberapa Media sosial dan Web-Web serta mempertemukan keduanya untuk diketahui manakah yang lebih cocok dengan Ulama' Nisbatan mereka; Ulama *ahlussunnah wal-jamā'ah*.

Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini dijadikan bahan acuan dalam memilih argument-argumen tertentu dalam sebuah Karya Tulis baik dimedia sosial dan dalam situs-situs agar tak mudah terprovokasi yang boleh jadi berdampak pada intoleran antar kelompok.

Selain itu, Manfaat yang penulis harapkan juga adalah agar pembaca memahami dengan adanya penelitian ini kepada beberapa pemikiran-pemikiran Salafi-Wahabi dalam menafsirkan al-Qur'an, bukan tokohnya. Sebab untuk ini, memahami ajaran lebih mudah dari mengingat beberapa tokoh pembaharunya, mengingat tokoh di kemudian hari bukan hanya yang tertulis di penelitian ini saja, melainkan akan muncul beberapa orang baru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari penulisan skripsi ini menggunakan hasil tinjauan kepustakaan (Library Research) yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil tujuan kepustakaan dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian yang dalam hal ini merupakan beberapa situs dan media lain. Skripsi jenis ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini membahas mengenai bentuk penafsiran dari ayat ayat yang termasuk Ayat-Ayat sifat Allah swt. yang kemudian dijadikan tolak ukur aqidah *ahlussunnah wal-jamā'ah*.

Istilah pendekatan diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut sebagai *al-ittijāh al-fikri* (arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *approach*.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa media online, situs, serta beberapa media elektronik lainnya yang menampung dan berisi tentang pemikiran, pemahaman dan penafsiran masing-masing kelompok.

b. Sumber data sekunder.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan diantaranya adalah; al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab tentang akidah NU dan SALAFI-WAHABI serta buku-buku yang berkaitan dengan 'Ulum al-Qur'an, Seperti *Al-Itqān Fi Ulum al-Qur'an*, *Al-Burhān*, *Mabāhith Fi Ulum al-Qur'an* dan kitab-kitab lainnya dirujuk juga dari jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah dan literatur lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Adapun untuk memperoleh wacana tentang penafsiran ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* menurut Salafi-Wahabi dan NU, dapat menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut :

- a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya didalam situs atau media online atau karangan yang melukiskan suatu pemahaman tentang ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* menurut Salafi-Wahabi dan NU. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.

- b. Analitis komparatif, adalah membandingkan antara penafsiran Salafi-Wahabi dan ASWAJA NU tentang ayat *mutasyābihāt fi as-ṣīfat*. Dalam hal perbandingan pemahaman, penafsiran dan bagaimana keduanya menanggapi ayat *mutasyābihāt fi as-ṣīfat*.

G. Kajian Terdahulu

Pembahasan-pemahaman Salafi-Wahabi dan NU bukanlah suatu hal yang baru dimedia massa, karena banyak orang yang telah meneliti dan mengkaji tentangnya, Diantaranya adalah:

1. "*Tafsir corak akidah*", Sebuah jurnal yang diterbitkan oleh ESENSIA pada tahun 2016 yang membahas tentang berbagai macam corak penafsiran mulai dari asya'irah sampai pada aliran *Mujassimah musyabbihah*.
2. "*Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*", Sebuah jurnal Karya Muhammad Ali Chozin pada tahun 2017 yang membahas tentang bagaimana munculnya dan berkembangnya aliran Salafi-Wahabi di Indonesia setelah tumbanganya orde baru.
3. "*Humum Da'iyah*" (Da'i Bermasalah) Karya Prof. Dr. Muhammad al-Ghazali. Dalam bukunya ini ia mengkritisi sekte Salafi-Wahabi yang dianggapnya sangat tidak mementingkan persatuan dan kesatuan umat Islam.
4. "*Ulama Sejagat Menggugat Salafi wahabi*". Sebuah buku karya Syaikh Idahram yang sudah dicetak sebanyak lebih kurang 11 kali dan terahir pada tahun 2013 ini memaparkan beberapa situs dan blog

Ustadz dari kalangan Salafi-Wahabi, serta beberapa penerbit yang pro terhadap mereka.

Adapun beberapa penelitian tentang media Salafi-Wahabi dan NU atau hal lain terkait media dan penyampaiannya, penulis belum menemukannya, sedangkan beberapa hal yang terkait dengan aqidah dan semacamnya, penulis menemukan diantaranya :

1. "*Al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah*" karya Al-Asy 'ari yang dicetak pertama kali pada tahun 1977 M, Ulama' yang diikuti oleh Aswaja NU dalam bidang Akidah.
2. "*Mafāhim Yajibu an Tuṣohhah*". Sebuah Kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Alawy al-Hasany al-Makky yang pertama kali diterbitkan oleh Dar Jawami' pada tahun 1985 M/1405 H, yang menjelaskan beberapa pemahaman yang dinilai salah persepsi dan harus diluruskan.
3. "*Al-Ghulū*". Sebuah Kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Alawy al-Hasany al-Makky yang menjelaskan beberapa pemahaman yang tingkat *Khilafiyah*-nya terlalu berlebihan.
4. "*Mulia dengan manhaj Salaf*", Buku karya Abdul Qadir Jawas ini merupakan salah satu buku yang membahas dan menuding tentang kesesatan Asy-'Ariyah.

Lima karya diatas tidak memiliki kesamaan dalam tulisan ini dari segi objek kajiannya yang berupa media, namun setidaknya beberapa

buku diatas dapat membantu memperluas pembahasan sekaligus perbandingan apa yang akan penulis bahas.

